Konsep Moneter Al-Ghazali: Sejarah dan Fungsi Uang

SERAMBI

Received 06 Mei 2020
Revised 16 Jun 2020
Accepted 20 Jun 2020
Online first 30 Jun 2020

Meiki Muttaqien, Udin Saripudin*, Deden Gandana Madjakusumah

Program Studi Magister Manajemen Ekonomi Syariah,
Universitas Islam Bandung

Paper type

Literature review

Abstract

Purpose- The purpose of this article is to provide an explanation and reasoning on the monetary concept written by Al-Ghazali in his book *Ihya 'Ulum al-Din*. **Methods-** The literature review method is carried out to obtain relevant information regarding al-Ghazali's monetary concept. **Finding -** According to Al-Ghazali, money only functions as an intermediary to other goods and as a medium of exchange of goods. Money is not a commodity and therefore cannot be traded at a certain price. The money will make a good contribution if a country can make money as it functions. God created gold and silver to make it easy for humans to make fair transactions. The function of money according to al-Ghazali is appropriate to be a basic guide or guideline in Islamic economics. **Implications-** This article can provide benefits both theoretically and in practice regarding the concept of money in central civilization and its suitability with the present.

✉ Email Korespondensi:
udin_saripudin27@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan- artikel ini mencoba memberikan penjelasan dan penalaran pada konsep moneter yang ditulis oleh Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulum al-Din*. **Metode-** Tinjauan pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan mengenai konsep moneter al-Ghazali. **Temuan-** Menurut Al-Ghazali, uang hanya berfungsi sebagai perantara kepada barang-barang lain dan sebagai alat tukar barang. Uang bukanlah komoditi dan oleh karenanya tidak dapat diperjualbelikan dengan harga tertentu. Uang akan memberikan kontribusi yang baik apabila suatu negara dapat menjadikan uang sebagaimana fungsinya. Emas dan perak Allah ciptakan untuk memudahkan manusia dalam bertransaksi yang adil. Fungsi uang menurut al-Ghazali tepat untuk menjadi sebuah panduan atau pedoman dasar dalam ekonomi Islam. **Implikasi-** penjelasan dan uraian dalam artikel ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktek mengenai konsep uang pada peradaban tengah dan kesesuaiannya dengan masa sekarang.

Keywords: Al-Ghazali, monetary concept

SERAMBI: Jurnal Ekonomi dan
Bisnis Islam, Vol 2, No.2, 2020,
pp. 83 - 90
eISSN 2685-9904

Pedoman Sitasi: Muttaqien, M., Saripudin, U., & Madjakusumah, D. (2020). Konsep Moneter Al-Ghazali: Sejarah dan Fungsi Uang. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(2), 83 - 90.
DOI: <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i2.157>

Pendahuluan

Kebijakan Moneter merupakan kebijakan pemerintah untuk memperbaiki keadaan perekonomian melalui pengaturan jumlah uang beredar. Sebagai denominator utama, uang digunakan untuk semua transaksi ekonomi yang dapat mempengaruhi seluruh kegiatan dan aktivitas ekonomi. Karena hal tersebut, kebijakan moneter menjadi sangat esensial, karena terkait dengan kesejahteraan masyarakat, dan dapat memicu krisis ekonomi yang dapat menghancurkan ekonomi suatu negara. Ibn Khaldun (dikenal sebagai bapak ekonomi Islam) mencoba memperingatkan pemerintah Mamluk dalam Muqaddimah-nya (ditulis pada 1377), agar tidak salah dalam mengelola moneter, karena akan menyebabkan keruntuhan mereka. Ibn Khaldun meninggal pada 1404, dan di saat itu Mesir menderita depresi hiper-inflasi yang mengakibatkan kehancuran setengah dari populasi manusia dan semua ternak pada 1405 sebagai akibat dari kelaparan dan wabah (Abdullah, 2020). Pengalaman krisis moneter yang terjadi di dunia moder di tahun 1997 menjadi sebuah pelajaran yang berharga bagi seluruh negara untuk melakukan evaluasi pada kebijakan moneter mereka sehingga dapat terhindar dari krisis yang terjadi secara global.

Permasalahan utama dalam kebijakan moneter, terutama terkait dengan mata uang adalah: pertama, nilai uang suatu negara karena perdagangan global menjadi tidak independen, dan terikat satu sama lain. Dengan demikian, tidak stabilnya nilai mata uang negara lain (misalnya dollar Amerika) akan memicu ketidakstabilan mata uang negara lainnya. Kedua, uang telah mengalami pergeseran fungsi, tidak hanya dijadikan sebagai alat pertukaran (*medium of exchange*) dan satuan nilai (*unit of account*), namun juga sekarang telah menjadi penyimpan nilai (*store of value*). Sebagai salah seorang pemikir Islam, Al-Ghazali memiliki ide dan gagasan mengenai pemikiran ekonomi yang dituangkan dalam kitabnya yang terkenal bahkan sampai dunia Barat, yaitu kitab *Ihya Ulum al-Din*.

Ada dua bab di dalam kitab tersebut yang membahas tentang masalah manusia dan ekonomi. Permasalahan ekonomi menarik untuk diteliti karena melibatkan solusi bagi manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa kita lihat dengan adanya berbagai kalangan baik praktisi maupun akademisi dalam mengeluarkan berbagai pemikiran tentang ekonomi. Al-Ghazali dalam pembahasannya mengenai ekonomi dalam kitabnya mendasarkannya kepada Firman Allah Q.S 78:11:

وَجَعَلْنَا الْيَوْمَ مَعَاشًا

“Dan Kami telah menjadikan siang hari sebagai waktu untuk mencari segala kebutuhan hidup.”

dan juga Q.S 2:198 yang artinya:

“Dia telah menjadikan di bumi ini sebagai sumber daya alam yang sangat memadai untuk segala keperluan manusia, agar manusia mau bersyukur kepada Allah, tetapi sangat sedikit yang bersyukur.”

Menurut Qardhawi dalam (Abdul Aziz, 2011) bahwa kedalam pemikiran al-Ghazali mengenai ekonomi adalah pengetahuan yang berharga di abad pertengahan yang tertuang dalam bab *as-Syukru* di dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*, dimana al-Ghazali membahas mengenai uang dan penggunaannya sebagai nikmat dari Allah SWT.

Masalah uang dalam ekonomi menjadi salah satu perhatian Al-Ghazali dalam mengenal masalah dalam kegiatan ekonomi. Pembahasannya mengenai uang dikelompokkan menjadi:

pertukaran dan evolusi pasar, produksi, barter dan evolusi uang, serta peranan negara dan keuangan publik. (Harahap, 2019).

Artikel ini secara khusus membahas mengenai teori moneter al-Ghazali pada umumnya dan khususnya adalah mengenai asal-usul uang, fungsi, jenis dan nilai uang, serta riba dan pertukaran uang. Al-Ghazali berpendapat bahwa penggunaan uang adalah wujud dari nikmat Allah SWT. Sehingga, penggunaan tersebut haruslah sesuai dengan ketentuan hukum tentang perekonomian Islam yang berlandaskan *Maqashid Syariah*. Penjelasan dan uraian yang akan penulis paparkan dalam artikel ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktek bagi siapapun mengenai konsep uang pada peradaban tengah dan kesesuaiannya dengan masa sekarang.

Metodologi

Pendekatan *literature review* digunakan untuk mengumpulkan informasi relevan mengenai konsep pemikiran Al-Ghazali mengenai kebijakan moneter. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai laporan penelitian dan disintesa untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif.

Pembahasan

Sekilas tentang Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali¹ (450 - 505 H / 1058 - 1111 M) merupakan seorang jenius yang serba bisa. Kemampuannya meluas ke berbagai bidang keilmuan, mulai dari tasawuf, filsafat, dan bahkan pemikiran logika. Al-Ghazali menggunakan pendekatan holistik untuk memahami kehidupan dan menggunakan pendekatan integratif untuk belajar (Islahi, 2001). Imam al-Ghazali, beliau dilahirkan pada abad ke-5 H tepatnya tahun 450H/ 1058 M di Ghazalah sebuah kampung kecil dipinggir kota kecil bernama Thusi. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Ahmad al-Ghazali al-Thusi. Karir pendidikannya dimulai dari berguru kepada seorang Sufi yang merupakan sahabat dekat dari ayahnya semasa hidupnya kepada Ahmad bin Muhammad Al-Rozkani. Melalui guru ini Imam al-Ghazali telah banyak belajar tentang membaca dan menulis al-Qur`an, Nahwu, Bahasa Arab, ilmu Hisab dan Fiqih.

Ketika berusia lima belas tahun (456 H) al-Ghazali pindah ke Gurgan (Jurjan) di tenggara laut Kaspi, berguru pada al-Syekh Abu Nasr Ismail Ibn Sa`adah al-Isma'il Ibn Imam Ibn Bakr Ahmad Ibn Ibrahim al-Isma'ili al-Jurjani. Semasa di Jurjan beliau juga berguru pada Yusuf al-Nasaj dalam bidang tasawuf. Setelah lima tahun belajar di sana pada tahun 470 H, Beliau pulang ke kampung halamannya dan tinggal selama tiga tahun. Dalam bidang hadis, al-Ghazali berguru kepada Abu Sahl Muhammad Ibn Abdullah al-Hafsi, Abu al-Fath al-Hakimi al-Thusi, Abu al-Fatyan 'Umar Al Ru'asi. Setelah itu, Beliau pergi ke Naisabur tahun 473 H, untuk melanjutkan pelajarannya, ketika umur 23 tahun. Kira-kira lima puluh kilo dari Thus tempat kelahirannya, belajar berbagai disiplin ilmu (antara lain filsafat, teolog, logika, tasawuf dan ilmu usul) kepada Dya al-Din Abi al-Maali al-Juwaini yang dikenal sebagai Al-Imam al-Haramayn tahun 478 H (Masnur, 2017).

Metode pemikiran Al-Ghazali tentang ekonomi dipengaruhi oleh dua factor, intern dan ekstern. Faktor intern yang mempengaruhinya adalah latar belakang pendidikannya yang berguru kepada beberapa guru. Sedangkan factor ekstern dipengaruhi oleh sistem pemerintahan ketika beliau hidup yang otonom, banyaknya pemberontakan masyarakat terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang dianggap menindas kaum lemah. Hal ini dikarenakan adanya

kendali Dinasti yang mengendalikan kekuasaan Abbasiyah seperti boneka, sehingga politik ekonomi pada saat itu dalam keadaan tidak stabil.

Pemikiran ekonomi al-Ghazali

Pemikiran ekonomi Al-Ghazali meliputi diskusi tentang filsafat ekonomi Islam, maksud dan tujuan kegiatan ekonomi, hierarki kebutuhan ekonomi dan non-ekonomi, perawatan kekayaan dan kemiskinan, pertukaran dan evolusi pasar, harga dan laba, etika bisnis, hierarki kegiatan produksi, pembagian kerja dan kerja sama, tanggung jawab sosial-ekonomi negara, sumber pendapatan publik, pinjaman publik, pengenaan pajak tambahan, pengeluaran publik, kesulitan sistem barter, sifat dan fungsi uang, larangan bunga, dan lainnya. Artikel ini secara khusus hanya membahas mengenai gagasan al-Ghazali mengenai kebijakan moneter yang mewakili bagian penting dari kontemporer.

Pemikiran al-Ghazali tentang ekonomi sangat luas dan itu bisa ditemukan dalam kitabnya *Ihya 'Ulum al-Din*. Bahasan mengenai ekonomi pun mencakup aspek yang luas yang dikelompokkan menjadi: pertukaran dan evolusi pasar, produksi, barter dan evolusi uang, serta peranan negara dan keuangan publik. Dalam pemikirannya, al-Ghazali membagi manusia ke dalam tiga kategori, yaitu: *pertama*, orang yang berkegiatan dan melupakan tujuan-tujuan akhirat, *kedua*, orang yang sangat mementingkan tujuan-tujuan akhirat daripada tujuan duniawi, *ketiga*, golongan kebanyakan orang, yang kegiatan duniawinya sejalan dengan tujuan akhirat (Islam, 2008). Pasar, bagi Al-Ghazali, adalah bagian dari "keteraturan alam". Beliau menerangkan dalam kitabnya mengenai evolusi terciptanya pasar. Ia juga menjelaskan mengenai kerugian dari sistem barter dan pentingnya uang sebagai alat tukar dan alat ukur nilai.

Mengenai uang, al-Ghazali mengibaratkan uang sebagai cermin. Tidak punya warna, namun dapat merefleksikan harga. Selain itu, ia berpendapat juga bahwa uang bukanlah komoditas, sehingga tidak dapat diperjualbelikan. Hal ini dikarenakan akan mengurangi jumlah uang yang berfungsi sebagai alat tukar. Selain hal tersebut, Al-Ghazali juga mendiskusikan tentang kegiatan-kegiatan bisnis yang diperbolehkan atau dilarang oleh Islam. Contoh yang disebut dalam kitabnya adalah riba. Riba dianggap sebagai praktik penyalahgunaan uang dan berbahaya, sama halnya dengan menimbun barang untuk kepentingan pereorangan. Ia juga menyebutkan faktor yang dapat menurunkan ekonomi adalah korupsi. Selanjutnya, larangan bagi Pemerintah dalam memungut pajak yang berlebihan ketika keadaan ekonomi rakyatnya sedang dalam kesulitan.

Teori moneter al-Ghazali

Pengertian Uang

Al-Ghazali mendefinisikan uang sebagai barang atau benda yang berfungsi sebagai sarana untuk mendapatkan barang-barang lainnya dikarenakan adanya sistem jual beli. Sedangkan para ahli ekonomi modern mendefinisikan uang sebagai segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat pembayaran uang sah. Meskipun banyak sekali definisi yang muncul baik menurut pandangan ekonom Muslim atau Barat, Al-Ghazali menekankan kepada hakikat uang menurut aturan agama, yaitu sebagai salah satu yang penting dan merupakan nikmat Allah SWT yang harus ditempatkan sesuai aturan-aturan-Nya.

Al-Ghazali menganggap penemuan uang sebagai salah satu karunia terbesar Allah, yang mewajibkan orang untuk berterutang sangat besar kepada-Nya. Dia mengatakan: "Penciptaan dirham (koin perak) dan dinar (koin emas) adalah salah satu karunia dari Allah Yang Mahakuasa. Seluruh dunia (kegiatan ekonomi) didasarkan pada transaksi dengan dua jenis uang

ini. Mereka adalah dua logam tanpa manfaat dalam diri mereka sendiri. Namun, orang membutuhkannya untuk menukarnya dengan makanan, pakaian, dan barang lain yang berbeda (Al-Ghazali, dalam Islahi, 2001).

Fungsi Uang

Menurut Al-Ghazali, ada dua fungsi uang yang membuat orang dapat memanfaatkannya. Pertama, Allah menjadikan (mata uang) *dinar* dan *dirham* sebagai hakim dan dua penengah diantara harta benda yang lainnya. Kedua, ekduanya (*dinar* dan *dirham*) menjadi perantara kepada barang-barang lainnya. Selain itu, uang juga dapat difungsikan sebagai alat simpanan, karena dibuat dari jenis yang dapat bertahan lama dan cenderung memiliki nilai yang stabil.

Peran vital uang dalam kehidupan dijelaskan oleh al-Ghazali ketika membahas kesulitan sistem barter yang dialami umat manusia pada periode pra-moneter:

"...Terkadang seseorang membutuhkan apa yang bukan miliknya dan memiliki apa yang tidak ia butuhkan. Misalnya, seseorang memiliki kunyit tetapi membutuhkan unta untuk transportasi dan orang yang memiliki unta saat ini tidak membutuhkan unta itu tetapi ia menginginkan kunyit. Dengan demikian, ada kebutuhan untuk transaksi dalam pertukaran. Namun, harus ada ukuran dari dua benda sebagai imbalan, karena pemilik unta tidak dapat memberikan seluruh unta untuk jumlah kunyit. Tidak ada kesamaan antara kunyit dan unta sehingga jumlah yang sama dari berat dan bentuk dapat diberikan. Demikian juga halnya dengan orang yang menginginkan rumah tetapi memiliki kain atau menginginkan budak tetapi memiliki kaus kaki, atau menginginkan tepung tetapi memiliki keledai. Barang-barang ini tidak memiliki proporsionalitas langsung sehingga orang tidak bisa tahu, seberapa banyak saffron akan setara dengan harga unta. Pertukaran barter seperti itu akan sangat sulit." (dalam Islahi, 2001)

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa pertukaran diperlukan karena orang tidak bisa menghasilkan seluruh kebutuhan mereka sehingga perlu melakukan pertukaran dengan orang lain. Pertukaran seperti ini menurut al-Ghazali adalah alamiah, namun pertukaran seperti ini mensyaratkan bahwa nilai barang yang dipertukarkan harus diketahui dan dipahami dengan jelas. Uang dijadikan dasar pertukaran karena tidak selamanya barter dapat dilakukan karena adanya perbedaan kebutuhan. Al-Ghazali menjelaskan bahwa untuk menyelesaikan pertukaran barter, perlu bahwa kedua pihak yang bertransaksi harus saling membutuhkan kebaikan satu sama lain. Tetapi ini juga tidak selalu memungkinkan. Mungkin ada masalah jika pemilik kain membutuhkan makanan, pemilik makanan tidak ingin kain, dia ingin ternak. Dengan demikian, al-Ghazali memahami dengan jelas dan menunjukkan tiga kesulitan utama sistem barter: (1). kurangnya ukuran nilai dalam hal barang dan jasa; (2) ketidakterpisahan sebagian besar barang yang dibutuhkan untuk ditukar; (3) dapat terjadi masalah ketika keinginan ganda terjadi secara kebetulan. Berdasarkan pada kesulitan yang dapat terjadi pada sistem barter, uang dijadikan sebagai solusi.

Jenis dan Nilai Uang

Uang yang telah dipergunakan selama berabad-abad berasal dari jenis emas dan perak. Sebagaimana dikatakan Sukirno pada (Abdul Aziz, 2011) bahwa jenis uang yang sudah lama dipergunakan selama kurang lebih dua puluh lima abad merupakan mata uang yang paling banyak dipergunakan oleh sebagian negara, adalah mata uang emas dan perak. Menurut Al-Ghazali, emas dan perak adalah suatu nikmat Allah SWT yang kemudian menjadikan adanya *dinar* dan *dirham*. Gagasan ini menimbulkan pertanyaan kenapa hanya emas dan perak saja

yang dijadikan sebagai uang?. Al-Ghazali menjawabnya dengan “karena bahan-bahan tambang itulah yang dapat tahan lama serta mempunyai keistimewaan disbanding dengan barang-barang lainnya. Salah satu keistimewaannya adalah karena uang dijadikan sebagai alat tukar, alat guna”.

Al-Ghazali sepenuhnya menekankan fungsi uang sebagai alat tukar dan sebagai ukuran nilai. Uang digunakan untuk pembayaran semua barang dan hutang. Sejauh fungsinya sebagai penyimpan nilai, ia berkata, “Ketika seseorang memiliki uang, ia memiliki segalanya, tidak seperti orang yang memiliki pakaian, seperti ia memiliki pakaian dan tidak ada yang lain.”

Klasifikasi Uang dan Standar Moneter

Menurut teori moneter, uang dapat diklasifikasikan atas beberapa dasar: (1) sifat fisik dan bahan yang dipakai untuk membuat uang; (2) yang mengeluarkan atau mengedarkan, yakni pemerintah, bank sentral atau bank komersial. (3) hubungan antara nilai uang sebagai uang dengan nilai uang sebagai barang. Dari pemikiran di atas, al-Ghazali membahas hikmah dijadikannya uang.

“.... dicarilah alat-alat yang berasal dari suatu komoditi yang dapat tahan lama untuk dijadikan sebagai penengah. Maka dipilihlah komoditi yang berasal barang tambang. (logam). Dari sinilah uang dibuat; dari emas, perak dan timah. Kemudian sampailah kebutuhan akan percetakan uang, pengukiran dan tempat menentukan nilainya. Maka sampailah pada kebutuhan akan Lembaga percetakan uang dan penukaran uang...”

Dari konsepsi tersebut, dapat diambil pelajaran bahwa kualitas dari komoditi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan orang banyak. Dalam hal ini, emas dan perak diakui sebagai mata uang standar dunia atau *full bodied money*. Adapun yang berhak mengeluarkan uang ini adalah pemerintah.

Bahaya terbesar terhadap uang yang mencegahnya menjalankan fungsinya dengan benar adalah menginginkan uang demi dirinya sendiri, yaitu, menghasilkan uang sebagai tujuan dan bukan sarana, atau menggunakannya untuk tujuan lain selain dari mana ia diciptakan. Bagi al-Ghazali, tujuan dari emas dan perak hampir secara eksklusif sebagai uang, dinar, dan dirham; logam-logam ini identik dengan uang. Dia mengutip ayat dari Quran yang mengutuk mereka yang menimbun logam ini dan tidak menghabiskan di jalan Allah. Dia menafsirkan ayat ini juga untuk merujuk pada mereka yang menimbun uang serta mengubah dirham dan dinar menjadi hal-hal seperti peralatan, dan lainnya. Secara khusus, al-Ghazali menjelaskan bahwa uang berfungsi sebagai alat petukaran dan satuan nilai, dan konsep ini memiliki kesamaan dengan konsep uang era kontemporer. Kutipan dari al-Ghazali dengan ringkas menguraikan poin-poin ini: “Siapa pun yang menggunakan uang bertentangan dengan tujuannya atau fungsi tidak berterima kasih kepada karunia Allah. Jika orang yang sama menagih dirham dan dinar, dia adalah pelanggar. Dia akan menjadi seperti orang yang memenjarakan seorang penguasa, sehingga merampas manfaat kebaikan dari masyarakatnya (Ilahi, 2001).

Riba

Allah telah melarang keras riba bahkan dengan menggunakan Bahasa yang tegas dan keras dengan ancaman siksa api neraka (Q.S. Al-Baqarah, 285-281). Praktik riba dapat mengakibatkan seseorang menjadi rakus dan cenderung mementingkan diri sendiri. Uang riba adalah uang yang dihasilkan dengan cara ribawi (praktik riba). Praktik riba dalam agama adalah perbuatan yang tercela. Uang dipandang bukan suatu komoditi melainkan sebagai alat tukar. Jika diterimanya

uang ini melenyapkan ketidakadilan, ketidakjujuran dan pengisapan dalam ekonomi tukar menukar, digolongkan sebagai *riba fadl*, yang dilarang agama, sedangkan peranan uang yang dibenarkan dalam Islam adalah sebagai alat tukar. Adapun *riba* menurut pandangan Sayid Qutub dalam (Abdul Aziz, 2011) adalah *riba* yang dimaksud dalam Al-Quran, yaitu pembayaran yang diberikan berlebih dari pokok pinjaman. Hal ini mendefinisikan *riba* sebagai kelebihan kuantitas dalam pertukaran.

Al-Ghazali sendiri pun memandang *riba* sebagai perbuatan yang haram. Ia mengajak untuk menghindari perbuatan tercela tersebut. Ia menganjurkan untuk selalu meminta fatwa pada ulama sebagaimana ungkapannya sebagai berikut:

"Perhatian (wajib) bagi para pedagang untuk meminta fatwa dari para ahli ilmu (ulama) yang mengetahui, terutama setiap kali timbul keraguan di dalam hati tentang haram atau tidaknya suatu transaksi yang akan dilakukan. Jika tidak, besar kemungkinan ia akan terjerumus kedalam transaksi yang haram, sementara ia tidak menhthetahui/menyadari".

Kesimpulan

Al-Ghazali merupakan tokoh yang memiliki kontribusi utama yang sangat signifikan terhadap pemikiran ekonomi Islam. Ia telah memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai fungsi dan masalah ekonomi, serta evolusi uang dan pertukaran moneter. Krisis keuangan global akibat kredit gagal di Amerika Serikat tahun 2007-2008 telah berimbas pada krisis financial global menunjukkan bahwa bahaya terbesar bagi stabilitas adalah meminjamkan uang dengan bunga. Menurut Al-Ghazali, uang hanya berfungsi sebagai perantara kepada barang-barang lain dan sebagai alat tukar barang. Uang bukanlah komoditi dan oleh karenanya tidak dapat diperjualbelikan dengan harga tertentu. Uang akan memberikan kontribusi yang baik apabila suatu negara dapat menjadikan uang sebagaimana fungsinya. Emas dan perak Allah ciptakan untuk memudahkan manusia dalam bertransaksi yang adil. Fungsi uang menurut al-Ghazali tepat untuk menjadi sebuah panduan atau pedoman dasar dalam ekonomi Islam. Jika suatu saat terjadi permasalahan mengenai transaksi di dalam kegiatan ekonomi Islam, maka kita harus bertanya kepada ulama untuk solusinya. Baik itu kegiatan secara makro maupun mikro. Peran negara sebagai pengatur kebijakan publik, haruslah melihat dampak secara mikro ketika mengeluarkan kebijakan atau peraturan mengenai kegiatan ekonomi di negaranya.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz, M. (2011). *Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali Telaah Analitik Terhadap Pemikiran Al-Ghazali Tentang Moneter dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Abdullah, A. (2016). An Islamic monetary theory of value and equation of exchange: evidence from Egypt (696-1517). *Humanomics*. 32(2), 121 – 150. <http://dx.doi.org/10.1108/H-12-2015-0090>
- Abdullah, A. (2020). The Islamic Monetary Standard: The Dinar and Dirham. *Uluslararası İslam Ekonomisi ve Finansı Araştırmaları Dergisi*, 6(1), 1-29. <http://dx.doi.org/10.25272/ijisef.659330>
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya 'Ulum al-Din*. Cairo: Dar al-Kutb al-'Ilmiyah.
- Arif, M. N. (2010). *Teori Makroekonomi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, S. A. (2019). Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Fungsi Uang. *Laa Maisyir*, 6(1), 1-15.
- Islahi, A. A. (2001). An analytical study of al-Ghazali's thought on money and interest. Presented to the International Conference on al-Ghazali's Legacy: Its Contemporary Relevance, Organized by International Institute of Islamic Thought and Civilization, Kuala Lumpur, Malaysia. During 24th – 27th October 2001. Retrieved from https://mpra.ub.uni-muenchen.de/41438/1/MPRA_paper_41438.pdf
- Islam, P. P. (2008). *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Masrur, M. (2017). Diskursus Uang dalam Kitab Ihya' Ulum al-Din Karya Al-Ghazali. *Jurnal Penelitian*, 14(1), 75-96.
- RI, K. A. (2012). *Pembangunan Ekonomi Umat*. Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama.
- Shadr, M. B. (2008). *Buku Induk Ekonomi Islam Iqtishaduna*. Jakarta: Zahra Publishing House.
- Sirajuddin. (2016). Konsep Pemikiran Ekonomi Al-Ghazali. *Laa Maisyir*, 3, 46-60.

About Authors

Meiki Muttaqien (mahasiswa), Dr. Udin Saripudin (dosen) dan Deden Gandana Madjakusumah (dosen) adalah penulis dari civitas Program Studi Magister Manajemen Ekonomi Syariah, Universitas Islam Bandung

Accepted author version posted online: 20 June 2020

© 2020 The Author(s). This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license